

Keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat dalam perspektif al-qur'an dan hadis

Mahmudatun Fudhla¹, Hazbi Maulana Alfath Anam², Dita Mauludy³

¹²³, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: mahmudatunfudhla@gmail.com¹, hazbii2005@gmail.com², mauludyadita@gmail.com³

Kata Kunci:

Keseimbangan, dunia, akhirat, al-qur'an dan hadis.

Keywords:

Balance, world, hereafter, al-qur'an and hadis.

ABSTRAK

Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dalam ajaran Islam merupakan prinsip fundamental bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan. Agama Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mengumpulkan amal sebagai bekal menuju kehidupan akhirat yang kekal. Melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an, seperti dalam QS Al-A'la, Al-Qashash, dan Ali Imran, serta hadis Nabi Muhammad SAW, dijelaskan bahwa seorang Muslim dituntut untuk tidak hanya fokus pada kesuksesan duniawi seperti harta, karir, dan pendidikan, tetapi juga memperhatikan ibadah, akhlak, dan hubungan sosial yang baik.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur keislaman untuk menguraikan bagaimana Al-Qur'an dan hadis memberikan panduan dalam menyeimbangkan dua aspek kehidupan tersebut. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa keseimbangan antara dunia dan akhirat akan menghasilkan kehidupan yang harmonis, penuh berkah, serta menghindarkan seseorang dari sikap ekstrem dalam menjalani salah satu sisi kehidupan saja. Dengan pemahaman yang utuh tentang prinsip ini, diharapkan umat Islam dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan diridhai Allah SWT.

ABSTRACT

The balance between worldly life and the afterlife in Islamic teachings is a fundamental principle for Muslims in living their lives. Islam teaches that worldly life is not the final goal, but rather a means to collect good deeds as provisions for the eternal afterlife. Through a study of the verses of the Qur'an, such as in QS Al-A'la, Al-Qashash, and Ali Imran, as well as the hadith of the Prophet Muhammad SAW, it is explained that a Muslim is required to not only focus on worldly success such as wealth, career, and education, but also pay attention to worship, morals, and good social relationships. This study uses a literature study method by reviewing various Islamic literature to describe how the Qur'an and hadith provide guidance in balancing these two aspects of life. The results of the discussion show that the balance between the world and the afterlife will result in a harmonious life, full of blessings, and prevent someone from extreme attitudes in living only one side of life. With a complete understanding of this principle, it is hoped that Muslims can live a more meaningful life and be blessed by Allah SWT.

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit orang yang lebih fokus mengejar urusan duniawi dan mengabaikan kehidupan akhirat. Mereka sangat sibuk mencari kekayaan, ketenaran, atau kekuasaan, sering kali dengan mengorbankan ibadah dan nilai-nilai moral. Kesibukan ini membuat mereka lupa bahwa dunia hanyalah tempat sementara, sedangkan kehidupan yang kekal di akhirat. Sebaliknya, ada pula orang yang terlalu fokus pada akhirat hingga mengabaikan tanggung jawabnya di dunia. Mereka hanya



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

beribadah tanpa berusaha memenuhi kebutuhan hidup atau menjalankan peran sosialnya. Padahal, Islam mengajarkan keseimbangan dalam menjalani kehidupan.

Islam mengajarkan tentang keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat yang dijadikan sebagai prinsip yang sangat penting, yaitu mengajarkan bahwa kehidupan dunia adalah tempat untuk berbuat baik dan mengumpulkan amal kebaikan sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat. Sehingga orang muslim tidak hanya dituntut untuk mengejar kesuksesan dunia seperti harta, karir, dan Pendidikan, tetapi juga harus memperhatikan ibadahnya, amal kebaikan, dan berhubungan baik terhadap sesama, sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat. Jika prinsip ini dijadikan sebagai dasar dan pedoman dalam menjalankan kehidupan yang seimbang maka akan mewujudkan kehidupan yang lebih harmonis dan penuh berkah.(Polem et al., 2025, p. 196)

Di dalam Al-Quran menjelaskan bahwa umat Islam sebaiknya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, tidak hanya fokus pada salah satu aspek kehidupan saja tetapi berusaha menyeimbangkan antara keduanya. Karena keseimbangan ini sangat penting agar manusia mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al-Ghazali manusia harus berusaha mencapai keseimbangan tersebut agar hidupnya lebih bermakna dan tidak terjebak pada satu sisi kehidupan saja.(Lusiana, 2024, p. 443)

Al-Qur'an memberikan panduan tentang bagaimana cara menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Sebagaimana yang telah dijelasakan dalam surah Al-A'la (87:14-19), Allah mengingatkan bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan kekal dibandingkan kehidupan dunia yang sementara. Dan juga dijelaskan dalam surah Al Qashash (28:77) dan Ali-Imran (3:148), bahwa umat Islam juga diperintahkan untuk tetep menjalankan kehidupan dunia dengan baik, tanpa melupakan tujuan akhirat. Ini menunjukkan bahwa berusaha untuk kehidupan dunia bukanlah hal yang salah, asalkan tetap diiringi dengan tanggungjawab spiritual dan akhirat. Sedangkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh muslim dari Abu Hurairah dan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Mustaurid bin Syaddad, kedua hadis tersebut menjelaskan tentang pentingnya menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.(Lusiana, 2024, p. 444)

Oleh karena itu, artikel ini membahas keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Tujuannya adalah agar pembaca memahami pentingnya menjalani kehidupan yang seimbang dan tidak hanya terfokus pada salah satu sisi saja. Dengan memahami konsep ini, seorang Muslim akan lebih termotivasi untuk menjalani kehidupan yang selaras, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi.

Pembahasan

Hubungan kehidupan dunia dan akhirat dalam Al-Qur'an

- a. QS Al-A'la (87): 14-19

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَرَكَ ٤١ وَذَكَرَ أَسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ٤٥ بْنُ ثُوْبَانَ الْحَبِيبَةَ الدُّنْيَا ٤٦ وَالْآخِرَةَ حَبِيبٌ وَأَنْقَى ٤٧ إِنَّ هَذَا لِفِي الصُّحْفِ الْأُولَى ٤٨ صُحْفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ٤٩

Artinya:

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) (14), dan dia ingat nama Tuhanmu, lalu dia salat (15). Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi (16). Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal (17). Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu (18), (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa (19).”

Penjelasan Kandungan Al-A’la 14-19:

Dalam Surat Al-A’la ayat 14 dan 15, Allah menerangkan bahwa orang yang beruntung ialah golongan orang yang terhindar dari siksa akhirat, yaitu orang yang suci bersih, menjauhi kemungkaran maupun perilaku tercela dan beriman kepada Allah serta tidak mempersekuatkan Allah atau menyembah Tuhan lainnya, juga percaya pada apa yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Lalu bilamana terlintas dalam hati dan pikirannya mengenai kebesaran dan kemuliaan Allah, maka mereka akan dipastikan tunduk kepada-Nya dan mendirikan keseluruhan shalat wajib secara disiplin pada masing-masing waktunya, sebab mereka tentu mengharapkan ridho Allah atas ketaatan serta kepatuhan terhadap syariat-Nya.(Lusiana, 2024, p. 446) Mereka juga akan bergetar merinding lalu makin kuat imannya ketika melihat atau mendengar nama Allah maupun ayat Al-Qur'an, pernyataan ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجَلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادُتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

“Sesungguhnya golongan orang yang beriman dan sempurna imannya itu ialah yang gemetar hatinya ketika disebutkan nama-nama Allah dan meningkat kekuatan imannya ketika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka. Hanya kepada Allah mereka bertawakkal dan berserah diri”.

Kemudian pada bagian ayat 16 dan 17, Allah menerangkan bahwa orang kafir lebih suka mengutamakan kesenangan dunia daripada akhirat. Dimana seharusnya mereka memilih kesenangan akhirat sesuai dengan yang dikehendaki oleh agama Allah. Sungguh kesenangan akhirat itu jauh lebih baik dan kekal abadi, sedangkan kesenangan dunia hanyalah sementara yang akan lenyap dalam keburukan dan kesedihan. Dunia itu fana, seperti halnya sebuah kesenangan palsu, senda gurauan, kenikmatan sekejap, permainan melalaikan, perhiasan semu, tempatnya pamer, maksiat, sombong dan berbangga ria. Artinya semua itu tidak akan bertahan lama bagaikan hujan pada musimnya yang memekarkan tanaman kebun hingga membuat kita kagum sebelum akhirnya menua, menguning, mengering dan hancur kemudian.(KMA, 2021, p. 8) Hal ini telah disebutkan dalam firman Allah, yakni Surat Al-Hadid ayat 20:

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعْبٌ وَلَهُوَ وَزِينَةٌ وَتَقْرَبُهُ بَيْنَكُمْ وَتَنَاهُرُ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأُوْلَادِ كَمِثْلُ عَيْنِيْتِ أَعْجَبُ الْكُفَّارَ
تَبَاهُيْتُ لَمْ يَهِبْجُ فَقْرَبَهُ مُصْفَرًا لَمْ يَكُنْ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَعْذِرٌ مَنْ اللَّهُ وَرَضِيَّا وَمَا الْحَيَاةُ
الْدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya:

“Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan, bermegah-megahan di antara kalian serta berbangga, berlomba dengan banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang karenanya tumbuh tanam-tanaman yang membuat kagum para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning lantas menjadi hancur. Dan di akhirat nanti akan ada adzab keras yang menanti dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Kehidupan dunia itu tidak lain tidak bukan hanyalah kesenangan yang menipu”.

Maka jangan sampai tertelan, tenggelam, terlena dengan kehidupan dunia hingga terlupa oleh kehidupan akhirat. Nabi Muhammad juga senantiasa mengingatkan kepada umatnya untuk selalu berusaha menyeimbangkan kehidupannya di dunia dan akhirat. Dengan maksud untuk tetap mempersiapkan perbekalan berupa amal ibadah menuju akhirat ditengah kesibukan dalam memperjuangkan rezeki dunia, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir berikut ini,

لَيْسَ بِخَيْرٍ كُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَا لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتُهُ لِدُنْيَا حَتَّىٰ يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا، فَإِنَّ الدُّنْيَا لَاعْلَى الْآخِرَةِ،
وَلَا تَكُونُوا كَلَّا عَلَى النَّاسِ (رواه ابن عساكر عن انس)

Artinya:

Dari Anas R.A. berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Bukanlah orang yang baik ketika meninggalkan urusan dunia demi kepentingan akhirat saja maupun ketika meninggalkan urusan akhirat demi kepentingan dunia saja, sebab harus tetap memperoleh keduanya itu. Karena kehidupan dunialah yang akan mengantar menuju akhirat. Oleh karena itu, jangan sekali-kali menjadi beban bagi orang lain”. (H.R. Ibnu ‘Asakir).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa orang baik bukanlah berarti yang hanya tekun beribadah demi surga dan mengabaikan segala kewajibannya sebagai makhluk hidup yang harus bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain. Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik kepada semua orang. Mulai dari memelihara kehormatan dirinya, menafkahi keluarganya secara lahir batin dan harus berkontribusi dalam memajukan kesejahteraan masyarakat negaranya. Apalagi orang yang hanya tekun bekerja hanya demi dunianya saja, sehingga melupakan kewajibannya terhadap Allah mulai dari ibadah shalat, puasa, zakat, dan lainnya. Islam menghendaki setiap umatnya untuk rajin bekerja demi dunia dan tekun beribadah demi akhirat, sehingga tercapai keseimbangan hidupnya di dunia dan akhirat.(KMA, 2021, p. 9)

Lalu kandungan terakhir pada ayat 18 dan 19 secara jelas menerangkan dan seolah menegaskan bahwa segala sesuatu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad tentang semua aturan, perintah, larangan, janji dan peringatan benar-benar sama dengan apa yang terdapat dalam kitab Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Dengan kata lain, Nabi Muhammad hanya mengulangi atau

mengingatkan kembali kepada umat manusia. Sehingga itu bisa mendorong keyakinan manusia terutama umat muslim untuk menjadi lebih sabar dan teguh imannya, serta termotivasi untuk selalu berkompetisi dalam kebajikan.(KMA, 2021, p. 10)

- b. QS Al-Qashash (28): 77

وَأَتْبَعَ فِيمَا ءاَتَكَ اللَّهُ أَلَدَارَ الْآخِرَةِ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَنْغِيَ الْقَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya:

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.(Ridwan, 2023, p. 43)

Penjelasan Kandungan Al-Qashash 77:

Pada Surat Al-Qashash Ayat 77 ini menjelaskan tentang golongan orang yang dianugerahi Allah rezeki berupa kekayaan yang berlimpah, harta yang bertumpuk-tumpuk, serta nikmat yang sangat besar dan banyak. Maka hendaklah ia manfaatkan itu semua di jalan kebenaran Allah. Mulai dari menggalang dana bantuan sosial bagi yang kesusahan seperti korban bencana, kunjungan panti, berzakat, bersedekah, memberikan berbagai fasilitas serta sarana prasaraan semaksimal mungkin bagi tempat yang membutuhkan, berbagi pada fakir miskin, membangun beberapa tempat bermanfaat seperti masjid, pondok, sekolah, Yayasan dan lain sebagainya.(Millati & Arif, 2022, p. 256) Jadi jelas bukan untuk pamer kesombongan sekaligus foya-foya. Ini juga membimbing kita agar menunaikan segala hal yang halal di dunia demi akhirat, dimana itu berarti kita tetap harus menjaga harta yang diamalkan juga. Bukannya menggunakan cara licik seperti mencuri atau korupsi hanya untuk berbagi. Sedangkan itu tentu bertentangan antara usaha yang buruk dengan tujuan yang baik dan benar. Karena dengan begitu kita tidak akan mendapatkan pahala justru menabung dosa. Apalagi bila harta haram kita itu terus tersalur hingga akhirnya menjadi dosa jariyah. Selain itu, kita juga benar-benar dipandu untuk senantiasa berbuat baik seperti Allah memperlakukan kita selama ini sekaligus menolak tegas dan menjauhkan diri sejauh mungkin dari kerusakan atau hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun segala yang ada disekitarnya. Saling menghormati, menghargai, membela tegas keadilan, memperjuangkan kesejahteraan juga kedamaian, tidak merundung, mendiskriminasi, menindas, mendolimi makhluk hidup lainnya, menjaga keharmonisan hubungan halal, bertanggung jawab penuh dalam memenuhi hak-hak manusia yang sudah seharusnya diberikan, berinteraksi dengan baik, sopan, beradab, bermoral, beretika dan seterusnya. Tidak lupa juga untuk menjaga hati dan fikiran tetap jernih, sehingga tidak dapat terlintas perasaan sombong atau pamer sedikitpun

ketika melakukan hal-hal tersebut. Karena bagaimanapun juga tetap keikhlasanlah yang menentukan hasil akhir amal ibadah kita nanti.(Hatami, 2025) Adapun sabda Nabi Muhammad terkait hal tersebut:

إِعْتَدُمْ حَسْنًا قَبْلَ حَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمَكَ وَصِحْنَكَ قَبْلَ سَقَمَكَ وَ غَنَاكَ قَبْلَ فَقْرَكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شَغْلَكَ وَ حَيَاكَ قَبْلَ مَوْتَكَ

Artinya:

“Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara, yaitu (1) Masa mudamu sebelum datang masa tuamu, (2) Masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, (3) Masa kayamu sebelum datang masa susah miskinmu, (4) Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, (5) Masa hidupmu sebelum datang kematianmu.” (HR. Hakim).

Dari makna tersebut, dapat dipahami apabila selagi masih muda, sehat, kaya, banyak luang waktu dan masih hidup, hendaknya memanfaatkan kesempatan tersebut sebaik mungkin.

Setiap orang memiliki urusannya masing-masing dan tidak dihambat untuk memenuhi kegiatannya itu, seperti olahraga, makan, minum, kawin, nikah dan segala kesibukan dunia lainnya selama semua itu tidak bertentangan dengan pembatasan, peraturan dan dalil-dalil Allah. Karena sesungguhnya seluruh umat manusia memiliki kewajiban terhadap tuhannya, dirinya sendiri, keluarganya, orang-orang yang bertemu, dan lainnya. Maka laksanakanlah seluruh kewajiban dan tanggung jawab yang ada terhadap para pemilik haknya. Perlu diingat pula bahwa setiap manusia harus berbuat baik sebagaimana Allah berbuat baik padanya, misalnya membantu orang-orang yang memerlukan, menyambung serta menjaga silaturrahim, dan lain sebagainya. Sudah sangat jelas dan tegas bahwa Allah tidak suka dan melarang makhluknya untuk berbuat kerusakan di atas bumi, jahat, mungkar, tercela dan keburukan. Jelas karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Jadi pesan ini bukan hanya untuk diri kita sendiri, melainkan juga untuk mengatur kehidupan kita hingga mampu menjunjung tinggi kemanusiaan dan hubungan adab satu sama lain, yang mana itu tentu akan sangat berpengaruh besar terhadap pahala dan dosa kita di dunia maupun akhirat.

c. QS Ali Imran (3): 148

فَاتَّهُمُ اللَّهُ تَوَابُ الدُّنْيَا وَحُسْنَ تَوَابُ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

Artinya:

“Maka, Allah menganugerahi mereka balasan (di) dunia dan pahala yang baik (di) akhirat. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Penjelasan Kandungan Ali-Imran 148:

Dalam surat Ali-Imran ayat 148 ini menjelaskan tentang kesungguhan, keikhlasan, keteguhan iman dan kesabaran hati para pengikut nabi terdahulu

saat menghadapi segala jenis tantangan, hambatan, penderitaan hingga kesengsaraan dalam perjuangan menegakkan kebenaran di jalan Allah, dalam surah Ali Imran Allah juga menegaskan bahwa mencintai orang-orang yang berbuat baik (*Al-muhsinin*) maka Allah berjanji akan memberikan balasan di dunia dan pahala yang setimpal di akhirat. Jadi ayat ini memberikan motivasi dan semangat kepada umat Islam untuk selalu berbuat kebaikan karena Allah tidak akan menyia-nyiakan usaha mereka. (Lusiana, 2024, p. 447)

Ini seperti penegasan ulang dari surat Al-A'la sebelumnya, bahwasannya Allah tidak main-main dengan orang yang berusaha melindungi dan mempertahankan kebaikan, karena Allah sangat mencintai golongan tersebut dan menyiapkan segala kenikmatan yang kekal abadi. Itu juga menyadarkan kepada umat manusia tentang betapa pentingnya berbuat baik dan merendahkan ego demi diri sendiri dan orang lain, sehingga tidak akan tertelan oleh keburukan.

Hubungan kehidupan dunia dan akhirat dalam Hadis

a. Hadis Riwayat Muslim dari Abu Hurairah

وَعَنْ أَيِّ هُرَبْرَةٍ - رضي الله عنه - قَالَ: { كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أُمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادِي، وَاجْعُلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعُلْ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍ } أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw. bersabda : “Ya Allah perbaikilah agamaku sebagai benteng (ishmah) urusanku; perbaikilah duniaku yang menjadi tempat kehidupanku; perbaikilah akhiratku yang menjadi tempat kembaliku! Jadikanlah ya Allah kehidupan ini mempunyai nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan dan jadikanlah kematianku sebagai kebebasanku dari segala kejahatan.” (HR. Muslim: 7078)

Hadis diatas merupakan rangkaian doa untuk kebutuhan dunia, agama, dan akhirat.(KMA, 2021, p. 16) Hadis ini menujukkan bagaimana Rasulullah mengajarkan keseimbangan antara perhatian terhadap agama, dunia, dan akhirat dalam kehidupan seorang muslim. Setiap bagian dari doa tersebut memiliki makna yang dalam dan bisa menjadi pedoman dalam hidup:

- 1) اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أُمْرِي: ya Allah, perbaikilah agamaku sebagai benteng islamku, artinya agama merupakan pondasi utama dalam menjaga seseorang dari kesesatan dan kehancuran
- 2) وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي: perbaikilah duniaku yang menjadi tempat kehidupanku, artinya dunia merupakan tempat kita berusaha dan Rasulullah meminta agar kehidupan dunia diperbaiki menjadi tempat yang bermanfaat sebagai bekal menuju akhirat.
- 3) وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادِي: perbaikilah akhiratku yang menjadi tempat kembaliku, artinya Rasulullah mengingatkan bahwa kehidupan aslinya adalah di akhirat.

- 4) وَاجْعُلْ أَحْيَا زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ حَيْثِ: Jadikanlah ya Allah kehidupan ini mempunyai nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan, artinya selama hidup di dunia Rasulullah meminta agar setiap detik kehidupan bernali kebaikan.
- 5) وَاجْعُلْ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍ: dan jadikanlah kematianku sebagai kebebasanku dari segala kejahanatan, artinya jadikanlah akhir ajalku terbebas dari berbagai kejelekan, terbebas dari berbagai musibah, terbebas dari ujian, terbebas dari kelalaian, dan terbebas dari maksiat.

Demikian penjelasan mengenai doa dari hadis dari Abu Hurairah yang diriwayatkan Muslim. Demi kepentingan, kebutuhan, serta kebahagiaan dunia dan akhirat kita sebagai orang muslim hendaknya termotivasi untuk senantiasa berusaha memperoleh kebahagiaan akhirat tanpa menghiraukan kepentingan dunia.(KMA, 2021, p. 17)

b. Hadis Riwayat Muslim dari Mustaurid bin Syaddad

حَدَّثَنَا قَيْسٌ، قَالَ: سَمِعْتُ مُسْتُورَدًا ، أَخَا بَنِي فَهْرٍ ، يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللَّهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ - وَأَشَارَ يَمْبُودِي بِالسَّبَابَةِ - فِي النِّيَّةِ، فَلَيَنْظُرْ بِمَ تَرْجُعُ. (رواه مسلم)

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami (Qais) dia berkata aku mendengar Mustaurid Saudara Bani Fehr dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Demi Allah tidaklah dunia dibandingkan akhirat melainkan seperti salah seorang dari kalian mencelupkan jarinya ke laut (perawi hadis ini yaitu) Yahya memberikan isyarat dengan jari telunjuknya lalu hendaknya dia melihat apa yang dibawa jarinya itu?”(Arisaty, 2018, p. 40)

Hadis ini menjelaskan secara jelas perbandingan antara kehidupan dunia dan akhirat. Rasulullah menggunakan perumpamaan yang sangat kuat, yaitu setetes air yang menempel di jari setelah dicelupkan ke laut adalah dunia, sementara laut yang luas adalah akhirat. Artinya, dunia ini sangat kecil, sempit, dan singkat jika dibandingkan dengan akhirat yang luas dan abadi. Hadis ini sangat relavan untuk mengingatkan manusia agar tidak terlena dengan kenikmatan sementara dan lebih serius mempersiapkan bekal untuk kehidupan yang abadi. Dan juga mendorong umat islam untuk hidup bersyukur, sederhana, dan tetap mengutamakan amalan ibadah ditengah-tengah kesibukan dunia, kerena kehidupan dunia hnayalah sementara.(Al-Qushayri, 1992, p. 2190)

Dalam syarh shahih muslim, imam an-nawawi menyatakan bahwa hadis ini mengandung pelajaran tentang:

- 1) Kehinaan dan kefanaan dunia yang hanya sementara dan penuh tipu daya
- 2) Kemuliaan dan kekekalan akhirat yang menjadi tujuan utama bagi orang beriman
- 3) Anjuran untuk tidak berlebihan mencintai dunia serta menjadikannya sebagai sarana, bukan tujuan.(Yahya bin Syaraf an-Nawawi, 1972, p. 176)

Ibn Raja al-hanbali dalam kitab *Fadhl ‘Ilm as-Salaf* juga menekankan bahwa hadis ini menunjukkan bahwa seorang mukmin sejati selalu menempatkan akhirat di hati dan dunia di tangan. Ia menjadikan dunia sebagai alat, bukan tujuan.(Al-Hanbali, 2006, p. 45)

Kesimpulan dan Saran

Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat sebagai prinsip dasar dalam menjalani hidup. Seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk sukses dalam urusan dunia seperti harta, karier, dan pendidikan, tetapi juga wajib memperhatikan ibadah, amal kebaikan, dan hubungan sosial. Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW secara tegas memerintahkan umat Islam untuk tidak condong secara ekstrem pada salah satu sisi kehidupan saja. Kehidupan dunia memang penting sebagai ladang amal, tetapi kehidupan akhirat tetap menjadi tujuan utama karena sifatnya yang kekal.

Ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam QS Al-A'la (87:14–19), QS Al-Qashash (28:77), dan QS Ali Imran (3:148) menekankan bahwa berbuat baik di dunia akan mendatangkan pahala baik di dunia maupun di akhirat. Hadis-hadis Rasulullah juga menunjukkan betapa pentingnya keseimbangan antara urusan dunia, agama, dan akhirat, sebagaimana tercermin dalam doa-doa beliau yang mencakup ketiganya.

Keseimbangan hidup adalah inti dari ajaran Islam yang dapat membawa hidup manusia menuju keharmonisan, keberkahan, dan makna kehidupan yang lebih dalam. Oleh karena itu, seorang Muslim idealnya senantiasa menyeimbangkan aktivitas duniawi dan ukhrawi supaya dapat meraih kebahagiaan dan keselamatan di dalam kedua dimensi hidup tersebut.

Daftar Pustaka

- Al-Hanbali, I. R. (2006). *Fadhl ‘Ilm as-Salaf ‘ala al-Khalaf*. Dar Ibn al-Jawzi.
- Al-Qushayri, M. bin al-H. (1992). *Shahih Muslim*. Dar al-Fikr.
- Arisatya, M. I. D. (2018). Gambaran Kehidupan Dunia Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 18–23. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41757/1/MUHAMMAD ILHAM DWI ARISTYA-FUF.pdf>
- Hatami, M. H. (2025). *Pendidikan Qur'ani : Kajian Tafsir QS . Al-Qashash Ayat 77 terhadap Nilai dan Prinsip*. 4(1), 1–13.
- KMA. (2021). Al-qur'an Hadist. In *E-modul mapel al-qur'an hadist*.
- Lusiana, N. L. (2024). Keseimbangan Hidup Dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Tarbawy. *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4(3), 443–449.
- Millati, H., & Arif, M. (2022). the Significance of Balancing Life in Surah Al-Qashash Verse 77. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 9(2), 249–268. <https://doi.org/10.21274/kontem.2021.9.2.249-268>
- Polem, Z. S., Zahra, A., Lubis, S., Lubis, A. R., Amelia, A., Jannatu, K., Br, S., & Berutu, S. A. (2025). Ayat - ayat Al-Qur' an Tentang Keseimbangan Dunia dan Akhirat : Relevansi dalam Manajemen Waktu. *Journal of Creative Student Research*, 3(1), 196–203.

- Ridwan, M. Z. (2023). Karakteristik Tawazun Dalam Surat Al-Qashash Ayat 77 Menurut Tafsir Munir Pada Era Revolusi Industri 4.0 (Pendekatan Teori Fazlur Rohman). *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 2(3).
- Yahya bin Syaraf an-Nawawi. (1972). *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Hajjāj* ('Isa bin Ibrahim Al-Halabi (ed.)). Dar al-Ma'rifah.